

**KELUHURAN DALAM PUISI**  
**“PESAN PENCOPET KEPADA PACARNYA” KARYA W.S. RENDRA:**  
**PERSPEKTIF LONGINUS**  
**(The Nobility in The Poem “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” by W.S. Rendra:**  
**Longinus Perspective)**

**Yoseph Yapi Taum**

**Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma**

**Jalan Affandi Tromol Pos 29, Mrican, Catur Tunggal, Depok, Caturtunggal, Kec.  
 Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia**

**Pos-el: yoseph.yapi@usd.ac.id**

(Diterima: 17 Februari 2022; Direvisi: 15 September 2022; Disetujui: 31 Oktober 2022)

**Abstract**

*This study aims to reveal the values of nobility in the poem "Pesan Pencopet kepada Pacarnya" written by WS Rendra by using the perspective of Longinus theory. This poem seems to give immoral teachings that are conveyed through community trash figures, namely a pickpocket and his girlfriend, a government official's concubine. Reading poetry like this one can spontaneously reject it, because there are no values that seem worthy to be followed or imitated. The main question of this research is what are the noble values in the poem "Pesan Pencopet kepada Pacarnya" by WS Rendra? This type of research is qualitative by using library data sources. The approach used to answer this research question is an expressive approach, with Longinus' theory of nobility. The results of this study show that the poem "Pesan Pencopet kepada Pacarnya" by WS Rendra has noble values which include: the power of noble thinking, great emotion or passion, superior rhetoric, special choice of words, and unique compositional structure. The benefit of this research is to demonstrate different textual strategies in reading poetry. This poem has the power to push and elevate the reader to the stage of sublimation, namely the stage of nobility. That is why this poem is worth reading, living, and teaching its values.*

**Keywords:** *on the subleme, aesthetics, the power of thought, rhetoric devices, composition.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai keluhuran di dalam puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra dengan menggunakan perspektif teori Longinus. Puisi ini terkesan memberikan ajaran yang tidak bermoral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh sampah masyarakat, yakni seorang pencopet dan pacarnya seorang selir pejabat pemerintah. Membaca puisi semacam ini orang dapat secara spontan menolaknya, sebab tidak ada satupun nilai-nilai yang sepertinya layak untuk diikuti ataupun diteladani. Pertanyaan penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai keluhuran di dalam puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra? Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan sumber data pustaka. Pendekatan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini adalah pendekatan ekspresivisme, dengan teori keluhuran Longinus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya WS Rendra memiliki nilai-nilai keluhuran yang mencakup: daya pemikiran yang luhur, emosi atau passion yang agung, retorika yang unggul, pilihan kata yang istimewa, dan struktur komposisi yang unik. Manfaat penelitian ini adalah mendemonstrasikan strategi tekstual yang berbeda di dalam membaca puisi. Puisi ini memiliki kekuatan untuk mendorong dan mengangkat pembaca ke tahap sublimasi, yakni tahap keluhuran. Itulah sebabnya puisi ini berharga untuk dibaca, dihayati, dan diajarkan nilai-nilainya.*

**Kata-kata kunci:** *keluhuran, keindahan, daya pemikiran, retorika, komposisi.*

DOI: 10.26499/jk.v19i1.4637

**How to cite:** Taum, Yoseph Y. (2023). Keluhuran dalam Puisi “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” Karya W.S. Rendra: Perspektif Longinus. *Kandai*, 19(1), 1–16 (DOI: 10.26499/jk.v19i1.4637)

## PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai ‘keluhuran’ (*on the sublime*) termasuk dalam wilayah kajian estetika, sebuah bidang kajian yang menarik para ahli filsafat, sastra, metafisis, religius, moral, psikologi, matematika, maupun ilmu alam semesta (Vandenabeele, 2017). Dalam berhadapan dengan objek, misalnya objek seni berupa sebuah karya sastra, putusan estetis yang bekerja tidak hanya berupa keindahan, tetapi juga keluhuran. Keluhuran adalah sebuah kualitas mengenai sesuatu yang agung (*greatness*) (Pratama, 2019). Pengalaman sublim terkait dengan sifat agung dan luhur dari objek yang dialami. Ketika berhadapan dengan samudera luas atau hamparan lanskap pegunungan, kita diliputi perasaan tertentu yang membuat kita tertarik akan keagungan objek itu sekaligus diliputi rasa tidak berdaya. Di sini kita berhadapan dengan suatu kualitas luhur dari objek, sebagaimana kita berhadapan dengan infinitas bilangan dalam matematika. Demikian pula halnya ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra yang membongkar dan mengungkap lapis-lapis pengalaman indrawi.

Tulisan Longinus berjudul “Tentang Keluhuran” (dalam bahasa Inggris *On The Sublime* atau dalam bahasa Yunani *Peri Hypsous*) dipandang sebagai salah satu sumbangan teori kritik sastra klasik terbaik setelah tulisan Aristoteles (335 SM) yang berjudul “*Poetics*” (Foundation, 2018). Jika Aristoteles memetakan dan menganalisis medan genre, tokoh, struktur, dan retorika, Longinus mengeksplorasi dengan sangat intensif sifat dan ciri jenis tulisan tertentu—khususnya tulisan yang kekuatan ekspresifnya melanggar aturan komposisi estetis dan retorika untuk mencapai apa

yang dalam bahasa Yunani disebut “*hypos*”, sebuah kata yang mengacu pada makna keluhuran, keunggulan, dan keagungan.

Dalam artikel berjudul “Tentang Keluhuran”, Longinus tidak segan-segan memuji dan mengeritik dengan tajam gaya penulisan yang baik atau buruk dari sebuah karya sastra tertentu. Tulisannya didasarkan pada kajian terhadap kurang lebih 50 karya sastra. Warisan kritik sastra klasik Longinus yang berorientasi pada pendekatan ekspresivisme ini praktis hanya menjadi materi diskusi teoretis di ruang-ruang kuliah dan pertemuan akademis lainnya. Penerapannya dalam studi sastra konkret, apalagi dalam konteks sastra Indonesia, tidak banyak dilakukan.

Studi ini bermaksud mengkaji puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra (Rendra, Sajak-Sajak Sepatu Tua, 1972). Secara sepintas, puisi ini terkesan mengajarkan nilai-nilai dan keteladanan yang buruk kepada pembaca. Tokoh yang ditampilkan di dalam puisi ini adalah seorang pencopet dan pacarnya yang merupakan istri simpanan atau selir pejabat. Isi nasihat yang diberikan sang pencopet pun tidak mencerminkan keluhuran budi dan ketinggian martabat manusia di dalam sebuah masyarakat beradab. Karena itulah orang cenderung secara spontan menolak puisi ini. Pertanyaan yang diajukan di sini adalah, benarkah argumentasi penolakan itu? Bagaimana seharusnya kita memahami karya seni? Bukankah puisi ini mengandung nilai-nilai keluhuran? Apa sajakah keluhuran di dalam puisi ini? Memahami puisi ini memerlukan refleksi teoretis dan strategi tekstual yang berbeda dari pandangan-pandangan lain, karena sering kali keindahannya tidak bersesuaian dengan *common sense* tentang ukuran karya seni.

Ada tiga alasan, mengapa studi ini penting untuk dilakukan. Pertama, puisi

ini secara sekilas mengandung kontradiksi yang tidak mudah untuk disignifikasi. Puisi ini bahkan dapat menimbulkan kontroversi di dalam pemahaman pembaca dan dapat dipandang sebagai karya yang tidak pantas dibacakan di dunia pendidikan formal. Singkatnya, tidak mudah membuat penyimpulan terhadap puisi ini.

Kedua, penyair W.S. Rendra dipandang sebagai salah satu sastrawan besar sekaligus sosok pejuang kemanusiaan dan kebudayaan dengan senjata kata-kata. Komaruddin Hidayat mengungkapkan bahwa Rendra adalah sosok besar yang piawai merangkai fenomena dalam kalimat-kalimat bernas (Rendra, Doa untuk Anak Cucu, 2013). Rendra menyuntikkan semangat dan gairah melawan dalam setiap pintalan baris sehingga membaca puisi-puisinya kita bagaikan tersengat percikan bara yang berusaha mempertahankan nyalanya di tengah serbuan hawa dingin.

Ketiga, di Indonesia belum banyak kajian sastra yang menggunakan perspektif teori keluhuran Longinus. Karena itu, studi ini dapat memberikan alternatif penelitian sastra yang berbeda.

## LANDASAN TEORI

Dalam paradigma M. H. Abrams, teori Longinus termasuk dalam kategori pendekatan ekspresivisme, yaitu pendekatan yang mengutamakan pemahaman terhadap pengarang sebagai sarana memahami makna teks sastra (Taum, Pengantar Teori Sastra, 1997). Teeuw (Teeuw, 1988) dan Abrams (Abrams, 1971) menyebut Dionysius Longinus (213—273) sebagai pelopor teori ini. Longinus adalah seorang negarawan, ahli kritik sastra, dan pengajar retorika yang hidup dalam abad ke-3 M di Athena. Dia dikenal sebagai tokoh yang pertama kali melakukan kritik sastra dengan parameter yang jelas.

“Orang tidak dapat memberikan kritik secara akurat terhadap sebuah karya sastra, kecuali jika dia sudah membaca karya itu secara intensif”, demikian kata Longinus. Kritik yang diajarkannya terfokus pada salah satu aspek saja, yaitu tentang keluhuran (*peri hypsous*). Teori Longinus juga dapat dikategorikan sebagai teori estetika, terutama karena dia mempersoalkan efek penulisan yang baik, yakni yang mengarah kepada ‘keluhuran’.

Dalam bukunya berjudul *Peri Hypsous* (Yunani = Tentang Keluhuran; Inggris = *On the Sublime*), Longinus mengungkapkan bahwa ciri khas dan ukuran seni sastra adalah keluhuran (yang luhur, yang mulia, yang unggul) sebagai sumber utama pemikiran dan perasaan pengarang. Para kritikus menegaskan bahwa sebelum Longinus, fungsi sastra dirumuskan sebagai memberikan pelajaran atau memberikan kenikmatan kepada pembaca. Longinus tidak puas dengan rumusan ini. Bagi dia, karya-karya sastra seperti epos Homerus, tragedi Aeschylus, dan Sophoclea tidak hanya besar dalam aspek pelajaran dan kenikmatan saja, melainkan juga karena keluhuran yang dikandungnya. Fungsi karya-karya sastra yang besar adalah membawa pembaca keluar dari dirinya sendiri. (*The aim of a great work is to transport the reader out of himself*). Karya-karya besar memiliki kapasitas dan kemampuan membawa pembaca kepada suka cita ilahi (*divine joy*) sepanjang masa. Inilah yang kita namakan keluhuran (*sublime*) (Ginsborg, 2013).

Longinus membedakan antara “karya yang indah” (*aesthetics*) dengan “karya yang luhur” (*sublime*). Dalam buku *The Critique of Judgment* (1790), Immanuel Kant menjelaskan perbedaan yang kontras antara karya yang indah dan karya yang luhur (Kant, 2006). Keindahan memang tak dapat dihitung

tetapi lebih terfokus pada warna, bentuk, dan permukaan sebuah objek. Karena itu, yang indah harus dianggap sebagai presentasi pemahaman sementara yang tidak pasti, bersifat banal dan terkadang mengelabui serta memalingkan orang dari pandangan dunia yang timpang. Sedangkan karya yang luhur (*sublim*) lebih tak terbatas dan dapat ditemukan bahkan dalam objek-objek yang tak berbentuk. Yang luhur adalah representasi konsep nalar yang tidak pasti dan melampaui estetika ke dalam alam pikiran.

Yang luhur dapat muncul dari objek yang kacau, yang seolah-olah meneror kesadaran kita atau dari objek-objek yang tidak indah atau tidak berbentuk. Penggunaan kata yang meledak-ledak dapat menghubungkan alam luhur dengan emosi-emosi yang terinternalisasi. Penulis dapat melihat yang luhur melalui kontradiksi-kontradiksi. Itulah cara seniman mengeksternalisasikan konflik batin mereka. Sebuah karya yang indah bisa mengundang kekaguman, kesenangan, atau kepuasan instan yang palsu. Sebuah karya yang luhur lebih dari itu, bisa membangkitkan kedahsyatan, keharuan, bahkan kegelisahan. Bagi Longinus, tujuan utama karya yang luhur adalah memprovokasi dan menghasilkan ekstasi dalam diri pembaca. Menurut KBBI, ekstase adalah keadaan di luar kesadaran diri (seperti keadaan orang yang sedang khusyuk bersemadi) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, 2016). Dalam *Collins English Treasures*, ekstase adalah keadaan sangat gembira (*state of extreme happiness*), khususnya ketika orang merasakan kebahagiaan (Colins Thesaurus, 2022). Bagi Longinus, “keluhuruan” merupakan sebuah momen keluar dari realitas. Keluhuran membimbing pembaca untuk tidak terpersuasi, tetapi untuk ekstasi, yaitu untuk keluar dari rasa cemas dan

menikmati kemenangan yang menyenangkan. Sastra dapat menjadi model jiwa, dan jiwa dapat tertuang ke dalam sebuah karya seni.

Bagi Longinus, tidak ada sastra tanpa transformasi (*nothing is poetry unless it transports*). Sebuah karya menjadi hebat hanya jika dia memiliki kekuatan membawa kita ke hal yang luhur. Puisi yang besar adalah puisi yang mampu mengangkat (*elevate*) pembaca ke tahap sublimasi. Apabila kita menanggapi sebuah karya sastra dengan melibatkan pikiran (*intellect*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*wills*) secara harmonis, bagi Longinus, kita sudah tersentuh oleh keluhuran (*peri hypsous, subleme*). Keluhuran atau sublimasi sejati selalu menyenangkan dan membawa suka cita untuk semua pembaca pada setiap zaman, tanpa mengenal perbedaan usia, ras, ideologi, agama, dan bahasa.

Ada lima prinsip sumber keluhuran pengarang (Foundation, 2018). Pertama, daya pemikiran yang agung (*grandeur of thoughts*). Keagungan adalah gaung kebesaran jiwa yang mampu menggugah atau mengguncang pembaca. Seorang sastrawan harus bebas dari pikiran-pikiran yang rendah dan hina. Pikiran-pikiran yang besar biasanya muncul dari jiwa yang besar. Gagasan-gagasan besar itu harus ditata di dalam bentuk dan struktur yang bagus. Keluhuran ini merupakan kekuatan bawaan pengarang. Kedua, emosi yang kuat dan gairah (*passion*) yang mulia. Emosi-emosi yang dikemukakannya bukanlah emosi palsu hanya untuk menarik perhatian pembaca secara instan dan sementara. Sebuah karya sastra yang baik muncul dari *passion* yang kuat dan mulia. *Passion* adalah hasrat, dorongan, atau motivasi yang sangat kuat yang menuntut untuk dipenuhi dan direalisasikan. Orang ingin sekali melakukan sesuatu dengan mengeluarkan semua kemampuannya untuk mencapai hasratnya. Pengarang

tidak boleh berpretensi untuk membangkitkan emosi-emosi yang dangkal, seperti rasa kasihan dan rasa sedih.

Ketiga, retorika yang unggul. Retorika yang unggul berkaitan dengan dua aspek, yakni gaya pemikiran dan gaya bahasa yang unggul. Gaya pemikiran berkaitan dengan kemampuan pengarang di dalam menulis yang mampu memvisualisasikan gagasannya kepada pembaca. Cara yang mudah untuk menyusun retorika yang baik adalah dengan melakukan amplifikasi, yakni mengintensifkan atau memperkuat diksi dan struktur pengisahan. Satu cara lain adalah mengutip pandangan para penulis besar di masa lampau. Longinus mengunggulkan penggunaan gaya bahasa kiasan (metafora) karena gaya bahasa ini memperkuat gambaran atau ide pengarang. Gaya bahasa pertanyaan retorik, hiperbola, asindeton, dan narasi baik juga digunakan.

Keempat, penggunaan pilihan kata yang berkelas. Kata-kata yang dipilih hendaknya dipertimbangkan sedemikian rupa sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembaca. Usahakan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap atau akrab dengan pembaca. Kelima, penggubahan atau komposisi yang mulia. Unsur terpenting dalam penciptaan seni sastra adalah kreativitas dalam jiwa pengarang. Struktur komposisi yang dibangun pengarang hendaknya diatur sedemikian rupa agar efektif. Manfaatkan deskripsi alamiah karena ini adalah instrumen bahasa yang tinggi dan penuh gairah. Keharmonisan komposisi itu tidak hanya didengar oleh telinga tetapi juga jiwa. Sumber-sumber keagungan itu mengilhami dan merasuki kata-kata dengan semangat ilahi.

Ada dua cara memperoleh keluhuran, yakni 1) mengambil dari sumber bawaan (*inborn sources*), yang meliputi konsep pemikiran yang hebat

dan emosi atau *passion* yang kuat, dan 2) mengambil dari sumber yang dipelajari (*acquirable sources*) yang meliputi: sarana retorika, pilihan kata yang tepat, dan penataan komposisi yang agung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan mengandalkan data-data kepustakaan. Sebagai bentuk penelitian sastra, studi ini menggunakan pendekatan ekspresivisme di dalam paradigma M. H. Abrams (Taum, Kritik Sastra Diskursif: Sebuah Reposisi, 2017). Pendekatan ekspresivisme adalah pendekatan di dalam studi sastra yang memperhatikan aspek pengarang dan kepengarangannya sebagai fokus utama kajiannya. Pembacaan teks sastra dilakukan dengan metode membaca dekat (*closed reading*) untuk mencermati pilihan kata dan muatan maknanya (Taum, Pengantar Teori Sastra, 1997). Hasil analisis data disajikan di dalam narasi kualitatif dengan untuk menghasilkan kesimpulan dan generalisasi hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Dr. H.C. Willibrordus Surendra Broto Rendra, S.S., M.A. atau dikenal sebagai W.S. Rendra dilahirkan di Solo (1935) dan meninggal di Depok, Jawa Barat (2009) dalam usia 74 tahun. Rendra dikenal sebagai seorang seniman serba bisa: penyair, dramawan, pemeran, sutradara teater, dan pendiri Bengkel Teater. Sekalipun demikian, menurut Goenawan Mohamad, Rendra sejatinya seorang penyair yang puisi-puisinya tidak hanya terdengar tetapi juga terlihat, tercium, tercerap bahkan teraba (Mohamad, Tentang Bip-Bop Mengapa Teater Mini Kata, 2013).

Sebagai deklamator, ia dijuluki penyair Burung Merak, yang selalu

memesona di setiap penampilannya. Rendra menulis 14 kumpulan puisi dan 17 naskah drama. Keempat belas kumpulan cerpen itu adalah: Ballada Orang-orang Tercinta (Kumpulan sajak); Blues untuk Bonnie; Empat Kumpulan Sajak; Sajak-sajak Sepatu Tua; Mencari Bapak; Perjalanan Bu Aminah; Nyanyian Orang Urakan; Pamphleten van een Dichter; Potret Pembangunan Dalam Puisi; Disebabkan oleh Angin; Orang Orang Rangkasbitung; Rendra: Ballads and Blues Poem, State of Emergency; dan Do'a untuk Anak-Cucu. Rendra mendapat banyak sekali penghargaan sastra dari dalam maupun luar negeri. Karya-karyanya diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing, antara lain Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India (Santoso, 2016).

Salah satu ciri khas sekaligus kekuatan puisi-puisi W.S. Rendra adalah kepedulian, keberpihakan, dan keterlibatannya yang sangat intens dengan mereka yang terpinggirkan dan dikalahkan. Agus Noor menilai, dalam banyak sajak Rendra, selalu ada gairah pemberontakan, yang tidak takluk pada keadaan (Rendra, Doa untuk Anak Cucu, 2013). Puisi “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra merupakan representasi pandangan tersebut, yakni pembelaan terhadap kaum yang terpinggirkan. Berikut ini puisi lengkapnya.

### **Pesan Pencopet kepada Pacarnya Karya W. S. Rendra**

Sitti,  
kini aku makin ngerti keadaanmu  
Tak ‘kan lagi aku membujukmu  
untuk nikah padaku  
dan lari dari lelaki yang miaramu

Nasibmu sudah lumayan  
Dari babu dari selir kepala jawatan  
Apalagi?

Nikah padaku merusak  
keberuntungan  
Masa depanku terang repot  
Sebagai copet nasibku untung-  
untungan  
Ini bukan ngesah  
Tapi aku memang bukan bapak yang  
baik  
untuk bayi yang lagi kau kandung

Cintamu padaku tak pernah  
kusangsikan  
Tapi cinta cuma nomor dua  
Nomor satu carilah keselamatan  
Hati kita mesti ikhlas  
berjuang untuk masa depan anakmu  
Janganlah tangguh-tangguh menipu  
lelakimu  
Kuraslah hartanya  
Supaya hidupmu nanti sentosa  
Sebagai kepala jawatan lelakimu  
normal suka disogok dan suka  
korupsi  
Bila ia ganti kau tipu itu sudah  
jamaknya  
Maling menipu maling itu biasa  
Lagi pula  
di masyarakat maling kehormatan  
cuma gincu  
Yang utama kelicinan  
Nomor dua keberanian  
Nomor tiga keuletan  
Nomor empat ketegasan, biarpun  
dalam berdusta  
Inilah ilmu hidup masyarakat maling  
Jadi janganlah ragu-ragu  
Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu

Usahakan selalu menanjak  
kedudukanmu  
Usahakan kenal satu menteri dan  
usahakan jadi selirnya  
Sambil jadi selir menteri  
tetaplah jadi selir lelaki yang lama  
Kalau ia menolak kau rangkap  
sebagaimana ia telah merangkapmu  
dengan isterinya itu berarti ia tak  
tahu diri

Lalu depak saja dia  
Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan  
asal kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya  
Ini selalu menarik seorang menteri  
Ngomongmu ngawur tak jadi apa asal bersemangat, tegas, dan penuh keyakinan  
Kerna begitulah cermin seorang menteri

Akhirnya aku berharap untuk anakmu nanti  
Siang malam jagalah ia  
Kemungkinan besar dia lelaki  
Ajarlah berkelahi  
dan jangan boleh ragu-ragu memukul dari belakang  
Jangan boleh menilai orang dari wataknya  
Sebab hanya ada dua nilai: kawan atau lawan  
Kawan bisa baik sementara  
Sedang lawan selamanya jahat nilainya  
Ia harus diganyang sampai sirna  
Inilah hakikat ilmu selamat  
Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi  
Jangan boleh ia nanti jadi propesor atau guru itu celaka, uangnya tak ada  
Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara  
supaya tak usah beli beras kerna dapat dari negara  
Dan dengan pakaian seragam dinas atau tak dinas  
haknya selalu utama  
Bila ia nanti fasih merayu seperti kamu  
dan wataknya licik seperti saya—nah!  
Ini kombinasi sempurna  
Artinya ia berbakat masuk politik  
Siapa tahu ia bakal jadi anggota parlemen  
Atau bahkan jadi menteri

Paling tidak hidupnya bakal sukses di Jakarta

Dari buku *Sajak-Sajak Sepatu Tua*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1972.

### **Daya Pemikiran yang Luhur**

W.S. Rendra adalah seorang penyair yang dekat sekali di hati orang-orang pinggiran. Dia selalu berpihak pada kaum miskin, terkalahkan, marjinal, dan yang dipandang sebagai sampah masyarakat. Dia akan berdiri di pihak mereka untuk mengungkapkan suasana hati serta impuls mereka melawan penindasan orang-orang yang lebih kuat, lebih berpengetahuan, lebih berpunya. Di sinilah dia menghadapi terbatasnya kata-kata dan bahasa manusia. Dunia verbal saja tidak cukup (Mohamad, *Tentang Bip-Bop Mengapa Teater Mini Kata*, 2013).

Jika kita membaca secara sepintas, terlihat bahwa puisi “Pesan Pencopet pada Pacarnya” ini berisi gagasan tentang peristiwa yang hina dan pesan-pesan yang sangat buruk bagi perkembangan kemanusiaan yang luhur. Tokoh yang dikisahkan di dalam puisi ini adalah “Aku lirik”—yakni seorang yang pekerjaannya adalah pencopet atau pencuri, dan “Sitti”—sang pacar yang awalnya seorang babu dan akhirnya menjadi seorang selir. Siti sedang hamil anak sang pencopet. Pekerjaan kedua orang ini sangat rendah di mata masyarakat kita. Mereka bahkan dapat disebut sampah masyarakat.

Bukan hanya itu. Isi pesan sang pencopet kepada pacarnya itu pun terkesan sebagai ajaran yang sangat hina dan melecehkan keagungan martabat manusia. Pesan yang ditujukkannya pada sang pacar dan sang anak yang masih berada di dalam kandungan itu jauh dari ajaran sikap ksatria dan bermoral. Pesan-pesannya disebut sebagai “ilmu hidup masyarakat maling”. Perhatikan isi pesan-pesan tersebut di bawah ini.

Janganlah tangguh-tangguh menipu lelakimu.//Kuras hartanya//Supaya hidupmu nanti sentosa//. Bila ia ganti kau tipu//itu sudah jamaknya//. Di masyarakat maling kehormatan guma gincu. Usahakan kenal satu menteri//dan usahakan jadi selir menteri//Sambi jadi selir menteri//tetaplah jadi selir lelaki yang lama//. Jangan kecil hati lantaran kurang pendidikan//asal kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya//Ini selalu menarik seorang menteri//Ngomongmu ngawur tak jadi apa//asal bersemangat, tegas, dan penuh keyakinan//Kerna begitulah cermin seorang menteri.

Ajarlah berkelahi//dan jangan boleh ragu-ragu memukul dari belakang//Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi//Jangan boleh ia nanti jadi propesor atau guru//Itu celaka, uangnya tak ada//Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara//supaya tak usah beli beras//kerna dapat dari negara//.

Sampai akhir puisi ini, tidak ada pesan-pesan yang luhur dan bermartabat yang dikemukakan. Apakah itu berarti puisi W.S. Rendra ini tidak muncul dari daya pemikiran yang agung dan sublimatis?

Puisi yang agung adalah puisi yang menyentuh pikiran, emosi, dan harapan kita secara harmonis dan sekaligus. Pesan-pesan “buruk dan hina” yang kita temukan di atas merupakan struktur lahir dari puisi tersebut, yang kita petik dari pikiran-pikiran yang berkelindan. Akan tetapi, jika kita meneliti struktur batin puisi tersebut dan menangkap emosi yang berkecamuk di dalam jiwa penyair, kita akan menemukan, bahwa tema puisi ini adalah bagaimana caranya rakyat kecil yang dipandang sebagai *sampah masyarakat* ini dapat “Hidup Sukses di Jakarta.” Definisi kesuksesan hidup di Jakarta digambarkan sangat materialistis tanpa nilai-nilai kehidupan yang luhur. Ada oposisi biner di dalam penggambaran itu, antara orang kecil yang selalu gagal dengan orang besar yang sukses dan berkedudukan tinggi. Oposisi biner itu terlihat dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Oposisi Biner dalam Puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya”**

Gambaran Oposisi Biner	
Babu/Pencopet	Kepala Jawatan
Selir	Mentri
Keselamatan	Cinta
Kelicinan	Kehormatan
Kedudukan rendah	Kedudukan tinggi
Rakyat kecil	Pejabat Besar
Kurang Pendidikan	Berpendidikan Tinggi
Kawan	Lawan
Profesor dan Guru	Polisi dan Tentara

Rakyat kecil dan sampah masyarakat seperti pencopet dan babu sering dipandang sebagai orang-orang gagal, tidak berpendidikan, tidak berharta. Di tahun 1970-an, ketika Orde Baru berkuasa, kedudukan polisi dan tentara lebih tinggi dan terhormat. Mereka

“berpakaian seragam” dan “haknya selalu utama”. Karena itu, seorang anak di era itu lebih baik bercita-cita menjadi polisi atau tentara dibandingkan menjadi profesor atau guru. Ukuran paling sukses dalam kehidupan di Jakarta tentu adalah menjadi menteri, kepala jawatan, atau



anggota parlemen. Oleh sebab itu, anak yang dikandung Sitti pun diharapkan menjadi anggota parlemen atau bahkan menjadi menteri. Kedudukan tinggi dengan pendidikan tinggi itu ternyata tidak memperlihatkan nilai dan martabat yang lebih luhur dibandingkan dengan kaum marjinal dan sampah masyarakat. Menteri, kepala jawatan, dan anggota parlemen ternyata kelakuannya rendah: memiliki istri selir, wanita simpanan, *ngomongnya ngawur*, suka korupsi, suka disogok. Perilaku dan nilai-nilai itu tentu saja sangat hina dan rendah, sehinia dan serendah sampah masyarakat. Hal inilah yang membuat W.S. Rendra memberikan kritik yang sangat tajam dan tanpa ampun.

Karena alasan-alasan itulah, dapat kita simpulkan bahwa puisi “Pesan Pencopet pada Pacarnya” karya W.S. Rendra ini merupakan sebuah kritik yang keluar dari kemarahan yang sangat mendalam terhadap situasi kehidupan di Jakarta pada tahun 1970-an. Puisi ini memperlihatkan fungsi profetik atau fungsi kenabian penyair yang menginginkan kebaikan tata kehidupan baru yang lebih bermartabat di Jakarta. Dalam puisi ini, Rendra menghilangkan batas-batas oposisi biner. Puisi dengan wawasan semacam ini tentu lahir dari pemikiran yang agung.

### **Emosi atau *Passion* yang Agung**

Dalam puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya”, Rendra memproyeksikan sebuah gambaran ideal tentang “kesuksesan hidup di Jakarta” dalam wujud konkret, yaitu menjadi seorang anggota parlemen, kepala jawatan, atau menteri. Dalam puisi ini, kelakuan anggota parlemen, kepala jawatan, atau menteri itu tidak lebih baik, lebih istimewa dibandingkan dengan kaum pencopet dan pelacur. Pada titik inilah, emosi penyair dituangkannya secara otentik dan jujur, bahkan dengan

mengangkat nilai-nilai religiusitas yang sudah digulati dan menemaninya sejak kecil. Dunia kanak-kanak Rendra yang penuh dongeng dan amsal merupakan perbendaharaan yang sah (Mohamad, Tentang Bip-Bop Mengapa Teater Mini Kata, 2013).

Bagi seniman yang tulus jiwa dan ekspresinya seperti W.S. Rendra, angan-angan dan tindak seninya banyak berlangsung tanpa dihambat-hambat oleh refleksi dalam ujud pikiran maupun pertimbangan. Bagi Subagio Sastrowardoyo, pada Rendra ada semacam primitivisme dan kebocahan yang mulus yang justru memberi corak dan nilai yang khas pada karyanya, baik berupa sajak maupun lakon (Sastrowardoyo, 2013). Dalam kewajaran diri itulah dia mengungkapkan *passion* dan emosinya dengan cara yang khas. Goenawan Mohamad mengungkapkan bahwa dalam karya-karya Rendra yang lain, misalnya lakon *Mastodon dan Burung Kondor*, Rendra tampil sebagai sosok yang membela kaum tertindas, miskin, dan dihinakan seperti meneladani perjuangan Jesus Kristus (Mohamad, Sang Penyair dan Sang Panglima, 2013). Perhatikan bahwa drama penyaliban yang pernah disusun Rendra di tahun 1963, *Cinta Dalam Luka*, puisi “Ballada Penyaliban” dan “Litani bagi Domba Kudus” memperlihatkan kekaguman bahkan ketakjuban Rendra terhadap *passion* dan perjuangan Jesus Kristus. *Passion* Jesus Kristus dalam misi kehidupannya di dunia ini adalah menyampaikan kabar gembira tentang keselamatan terutama bagi kaum miskin, tertindas, dan lemah (Taum, Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Modern, 2016). Rendra terobsesi untuk membela kaum miskin dan tertindas di dalam hampir semua karyanya.

Dalam uraian tentang daya pemikiran di atas, telah diperlihatkan bahwa pada tingkat struktur batin, puisi

“Pesan Pencopet pada Pacarnya” merupakan ekspresi kemarahan penyair yang sangat mendalam terhadap model kehidupan dan ukuran kesuksesan hidup di Kota Jakarta. Bagaimana mungkin masyarakat bawah dengan pendidikan yang rendah dan menjadi sampah masyarakat, ternyata sama watak, pemikiran, dan perilakunya dengan kaum berpendidikan tinggi, berkedudukan tinggi, dan berharta banyak! Dalam tata kehidupan dan standar moral yang sama rendahnya seperti itu, tidak ada cara lain untuk sukses kecuali dengan menggunakan ilmu masyarakat maling.

Emosi dan *passion* Rendra tidak disampaikannya dengan cara bergumam, yang hanya bisa didengar segelintir orang di sekelilingnya. Melalui tokoh pencopet, Rendra secara terbuka, terang, dan lantang mengajarkan kepada anaknya ilmu dan etika masyarakat maling agar hidupnya kelak sukses di Jakarta. Dia harus menjadi “penjahat yang licik, licin, berani, ulet, dan tegas biarpun dalam berdusta”. Inilah sebuah teguran alternatif yang mengguyur dan mengembalikan kesadaran manusia untuk mengembangkan pilihan (Atmowiloto, 2013).

Kemarahan dan emosi penyair yang sangat besar dan meluap-luap ini diamplifikasi dalam metafora tentang “cinta” versus “keselamatan”, “kehormatan” versus “kelicinan”, “keutamaan” versus “kejahatan.” Rendra dengan gaya protesnya yang selalu gegap gempita menyuarakan hati nurani rakyat yang dikapitalisasi dalam gambaran yang sangat jelas dan vulgar, “asal kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya” yang tentu “selalu menarik seorang menteri”. Teknik amplifikasi dan kapitalisasi emosi ini muncul dari sebuah *passion* yang sangat kuat dari penyair, yaitu berdiri tegak, berpihak, dan membela kaum marjinal. Tanpa *passion* seperti ini, penyair tidak mungkin

menghasilkan ekspresi emosi yang sedemikian kuat.

### Retorika yang Unggul

Pemikiran, wawasan, emosi, dan *passion* penyair terungkap melalui gaya pemikiran dan gaya bahasa yang otentik. Gaya pemikiran Rendra divisualisasikan dengan terang dan jelas kepada pembaca sehingga kita dapat melihat, merasakan, mendengar, mencecap, dan meraba pemikirannya. Perincian dengan gaya paralelisme terlihat dalam gaya uraian pemikirannya tentang masyarakat maling.

//Lagi pula//di masyarakat maling  
kehormatan cuma gincu//yang utama  
kelicinan//nomor dua keberanian  
//nomor tiga keuletan//nomor empat  
ketegasan, biarpun dalam berdusta.//

Pengulangan-pengulangan paralel ini mengamplifikasi dan mengintensifkan pesan dan makna puisi ini. Dalam larik terakhir di dalam kutipan di atas, penyair segera meralat—biarpun dalam berdusta—untuk nilai-nilai yang memang terlihat luhur: kelicinan, keberanian, keuletan, ketegasan. Model berpikir ini ingin menegaskan bahwa masyarakat maling tidak memerlukan kehormatan lagi.

Gaya bahasa metafora, yakni membandingkan satu hal dengan hal lainnya dikemukakan, misalnya dalam larik, “maling menipu maling itu hal biasa”. Kata ‘maling’ dalam larik ini memiliki dua makna yang berbeda tetapi dapat dibandingkan, yakni maling (pencopet, pencuri) dan pejabat pemerintah (kepala jawatan, menteri, ataupun anggota parlemen). Pertanyaan retorik, digunakan dalam larik-larik ini, “nasibmu sudah lumayan//dari babu jadi selir kepala jawatan//apa lagi?// Pertanyaan retorik ini memperkuat argumen mengapa pencopet tidak mau

lagi membujuk pacarnya untuk menikah. Gaya hiperbola, yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan sifat sesuatu, banyak ditemukan di dalam puisi ini. "Sedang lawan selamanya jahat nilainya//Ia harus diganyang sampai sirna". Pernyataan semacam ini tentu berlebihan dan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya di dalam kehidupan nyata. Perhatikan juga larik, "Jangan boleh ia nanti jadi propesor atau guru//itu celaka, uangnya tak ada// yang melebih-lebihkan gambaran angan tentang 'kedudukan tinggi'".

Puisi yang baik unggul dalam penggunaan retorikanya. Jika kita cermati penggunaan bahasanya, penyair menyadari sepenuhnya tentang arti cinta, kehormatan, keikhlasan, dan keutamaan watak di dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah sebenarnya yang merupakan keluhuran di dalam puisi ini, yang terjepit di antara diksi dan narasi tentang kehinaan dan kekerdilan watak manusia. Perhatikan gambarannya tentang cinta yang murni.

//Cintamu padaku tak pernah kusangsikan//Tapi cinta cuma nomor dua//Nomor satu carilah keselamatan  
//Hati kita mesti akhlah//berjuang untuk masa depan anakmu//

Sebagai manusia yang saling mencintai, relasi pencopet dan pacarnya tidak dapat disangsikan lagi, dilandasi cinta. Akan tetapi, cinta saja tidak cukup untuk sukses di Jakarta, apalagi pekerjaannya sebagai seorang pencopet.

//Nikah padaku merusak keberuntungan//Masa depanku terang repot//Sebagai copet nasibku untung-untungan//Ini bukan ngesah  
//Tapi aku memang bukan bapak yang baik//untuk bayi yang lagi kau kandung//

Karena alasan "demi masa depan anakmu" kedua orang 'rakyat jelata' yang saling mencintai ini berbicara tentang keikhlasan: "hati kita mesti ikhlas...". Ikhlas untuk saling melupakan dan memberi diri pada yang lain. Ikhlas pacarnya tidur dengan lelaki lain, yaitu kepala jawatan atau bahkan menteri yang merupakan manusia-manusia sukses. Bukankah ini adalah pengorbanan yang nyata? Bagaimana kedudukan martabat dan kehormatan sebagai manusia di dalam konteks ini? Penyair tidak buta terhadap hal ini. Kehormatan di dunia maling 'cuma gincu', cuma hiasan belaka.

//Di masyarakat maling kehormatan cuma gincu//Yang utama kelicinan  
//Nomor dua keberanian//Nomor tiga keuletan//Nomor empat ketegasan, biarpun berdusta//Inilah ilmu hidup masyarakat maling//Jadi janganlah ragu-ragu//Rakyat kecil tak bisa ngalah melulu//

Yang dimaksud dengan masyarakat maling adalah masyarakat yang secara keseluruhan dicirikan oleh perbuatan maling, korupsi, dan sogok. Jadi istilah itu bukan hanya tentang masyarakat yang profesinya adalah maling. Dalam masyarakat maling di Jakarta ini, kehormatan tidak diperlukan. Dia hanya seperti alat kosmetik belaka, karena seluruh sistem dan struktur masyarakatnya sudah buruk.

Keutamaan dan watak yang baik juga tidak dipentingkan dan tidak masuk hitungan di dalam masyarakat maling, seperti juga kehormatan.

//Jangan boleh menilai orang dari wataknya//Sebab hanya ada dua nilai: kawan atau lawan//Kawan bisa baik sementara//Sedang lawan selamanya jahat nilainya//Ia harus

diganyang sampai sirna//Inilah hakikat ilmu selamat//

Tampaknya kepercayaan pada nilai-nilai manusia, termasuk keutamaan-keutamaannya sudah hilang. Yang ada hanyalah kawan atau lawan. Kawan pun tidak dapat dipercaya penuh, apalagi lawan yang selamanya jahat nilainya.

Puisi ini memperlihatkan dialektika oposisi biner yang tegas antara penguasa dan rakyat jelata, antara orang yang berpengetahuan tinggi dengan yang berpengetahuan rendah. Lewat tokoh pencopet dan pacarnya yang profesinya dicibir masyarakat, terlihat jelas posisi Rendra: ia berdiri di pihak kaum sampah masyarakat ini, ia menghargai perjuangan mereka. Sekalipun Rendra tidak menyebutkan apapun tentang nilai-nilai luhur yang diperlukan sebuah masyarakat 'normal', ia sesungguhnya telah mengantarkan pembaca untuk menyadari tentang adanya sebuah masyarakat 'sakit,' yakni masyarakat Jakarta di era 1970-an. Di satu pihak, di tahun-tahun ini ada pertumbuhan ekonomi yang terus membaik, tetapi di lain pihak penderitaan rakyat kecil tidak berubah, bahkan memburuk. Kesenjangan itu tidak pernah teratasi sampai sekarang.

### Pilihan Kata yang Istimewa

Secara keseluruhan, pilihan kata penyair lebih didominasi kata-kata yang bernada suram, pahit, rendah, dan cenderung negatif. Hal ini wajar karena puisi ini berusaha menggambarkan sebuah masyarakat yang sedang sakit, yang tidak memiliki dan menghargai nilai, sikap, dan perilaku yang bermartabat. Perhatikan kata-kata bernada suram itu, seperti: *babu* (sama dengan budak), *selir* (istri simpanan atau sampingan), *menipu*, *sogok*, *korupsi*, *berdusta*, *masyarakat maling*, *kurang berpendidikan*, *ngomongmu ngawur*, *ajarlah berkelahi*, *memukul dari belakang*, *lawan selamanya jahat*,

*uangnya tak ada*, *watak licik*. Sebaliknya diksi bernada positif benar-benar tenggelam di dalam kata-kata bernada negatif, yakni cinta, kehormatan, dan watak. Hanya ada tiga keutamaan yang baik dan bermartabat ini yang diselipkan di antara kata-kata bernada suram.

Pilihan kata "profesor atau guru" dipertentangkan dengan "polisi atau tentara". Secara sosial, posisi profesor dan guru dipandang memiliki posisi yang tinggi karena dipandang sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Mereka adalah ujung tombak di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itu, mereka seharusnya terhormat dan dihormati. Akan tetapi, dalam masa pemerintahan Orde Baru yang militeristik, polisi dan tentara adalah golongan profesi yang dipandang lebih tinggi dan lebih diutamakan. Mereka diprioritaskan untuk memegang berbagai jabatan penting, baik diinstitusi sipil maupun militer, dari pusat hingga daerah. Hal ini tidak luput dari kritikan W.S. Rendra.

//Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi//Jangan boleh ia nanti jadi profesor atau guru//itu celaka, uangnya tak ada//Kalau bisa ia nanti jadi polisi atau tentara//Supaya tak usah beli beras//Dan dengan pakaian seragam//dinas atau tak dinas//haknya selalu utama//

Retorika yang digunakan penyair di dalam puisi ini merepresentasi emosi jiwanya yang meledak-ledak. Melalui gaya bahasa pleonasmе, hiperbola dan metafora, emosi penyair menjadi terasa sangat hidup di dalam puisi yang menggambarkan sebuah model kehidupan masyarakat yang sangat korup. Jadi, sekalipun diksinya terdengar sangat keras dan hina, pilihan strategis itu adalah sarana penyair melakukan

kapitalisasi dan amplifikasi permasalahan. Pilihan kata yang dilakukan penyair membuat pesan puisi ini tersampaikan dengan sangat kuat: bukan ajakan untuk melakukan hal-hal hina, melainkan untuk menggambarkan sebuah jenis masyarakat yang sudah rusak sistem dan struktur moralitasnya. Dalam ungkapan Bakdi Sumanto, puisi-puisi Rendra yang lugas terkadang membuat orang agak bising. Akan tetapi, ada unsur lain yang sebenarnya lebih menyentuh kedalaman, adalah yang membangkitkan daya hidup (Soemanto, 2013).

Untuk memecahkan masalah-masalah di dalam suasana masyarakat yang sakit, kita memang tidak bisa mengharapkannya dari seorang penyair. Akan tetapi penyair memberikan renungan yang menggugah tentang apa makna kemajuan pembangunan, untuk apa kemajuan itu, apa arti keluhuran, martabat, dan kehormatan sejati sebagai manusia. Pilihan kata Rendra di dalam puisi “Pesan Pencopet pada Pacarnya” memperlihatkan kepandaianya bermetafora yang memperlihatkan persepsi dan pengetahuannya yang luas akan masalah-masalah sosial yang sedang dihadapi bangsanya. Puisi ini tentu saja memiliki kekuatan dan daya untuk merangsang kontemplasi menuju keluhuran sejati, menuju masyarakat yang sehat.

### **Struktur Komposisi yang Unik**

Puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya W.S. Rendra terdiri atas lima bait dengan jumlah larik yang tidak berimbang. Bait pertama hanya terdiri atas lima larik. Bait ini berisi sapaan kepada sang pacar, Sitti, dan penjelasan mengapa aku tidak mau mengajak Sitti untuk menikah dan tidak menyuruhnya meninggalkan lelaki yang memeliharanya. Bait kedua terdiri atas sembilan larik, yang berisi argumen

‘mengapa aku tidak mau mengajak Sitti untuk menikah.’ Hal itu karena profesinya sebagai pencopet yang nasibnya untung-untungan tentu merepotkan masa depan Sitti dan anak mereka yang sedang dikandung Sitti. Intinya, aku bukan Bapak yang baik.

Bait ketiga terdiri atas 22 larik yang berisi pesan bagian pertama untuk kekasihnya, sambil menyadari bahwa cinta Sitti padaku tidak kusangsikan, itu adalah cinta sejati. Ada empat pesan untuk sang kekasih di bait ketiga ini, yakni: 1) cinta cuma nomor dua, nomor satu ‘cari selamat’ dulu; 2) untuk cari selamat, Sitti sebaiknya ikhlas berjuang demi masa depan anak mereka yang sedang dikandungnya; 3) caranya: jangan tanggung-tanggung menipu dan menguras harta lelaki yang memeliharanya, karena sebagai kepala jawatan dia juga hidup dari menipu, sogok, dan korupsi; 4) untuk hal itu, jangan ragu-ragu menggunakan ilmu hidup masyarakat maling, karena maling menipu maling itu hal biasa, kehormatan tidak penting.

Bait keempat terdiri atas 15 larik, yang melanjutkan pesan aku kepada sang pacar. Ada empat tambahan pesan lagi, yakni: 5) usahakan selalu menanjak kedudukanmu, dengan cara kenal satu menteri dan jadilah selirnya dengan cara merangkap; 6) jika menteri itu menolak dirangkap,epak saja karena dia tidak tahu diri; 7) jangan kecil hati karena kurang pendidikan, karena yang penting kau bernafsu dan susumu tetap baik bentuknya; 8) *ngomongmu ngawur* tidak apa-apa, asal bersemangat, tegas, dan penuh keyakinan.

Bait kelima terdiri atas 27 larik. Pesan-pesan di dalam bait ini ditujukan kepada sang pacar dan anaknya kelak. Begini pesannya, (1) Siang dan malam jagalah selalu anakmu. (2) Karena kemungkinan dia anak lelaki, ajarlah dia berkelahi, ajarlah juga untuk memukul orang dari belakang. (3) Jangan menilai

orang dari wataknya karena hanya ada dua nai: kawan dan lawan. Lawan harus diganyang sampai sirna. (4) Ajarlah anakmu mencapai kedudukan tinggi, tetapi jangan jadi profesor atau guru karena tidak ada uangnya. Kalau bisa dia nanti menjadi polisi atau tentara, anggota parlemen, atau bahkan menjadi menteri. Itulah jalan baginya untuk sukses di Jakarta.

Kekuatan ekspresif puisi-puisi Rendra melanggar aturan konvensional tentang komposisi estetik yang menekankan keseimbangan, irama, metrum, pola pembaitan, dan lain sebagainya. Struktur komposisi pembaitan puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” karya WS Rendra yang kacau dan tidak berimbang, yaitu pola 5-9-22-15-27 mencerminkan struktur semantik dengan kandungan makna yang penuh kontradiksi. Sekalipun kita dengan jelas melihat dan menemukan kekacauan struktur komposisi pembaitan, periodisitas yang tidak teratur, diksi dan retorika yang lebih banyak dipenuhi emosi-emosi negatif dan nafsu-nafsu rendah, nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan kemanusiaan tersembunyi di balik puisi ini sangat luhur, yakni: impian akan harmoni yang sehat di masa depan. Sebuah kontemplasi yang menuntun tangan kita untuk menarik garis di dalam peta perencanaan masa depan (Taryadi, 2013).

## PENUTUP

Keluruhan merupakan sebuah kualitas karya seni yang mampu mengangkat moral pembaca ke martabat yang lebih tinggi (*hypos*). Efek keluhuran pada pembaca ibarat pancaran kilat di langit, sebuah pencerahan yang tiba-tiba. Berbeda dengan ‘karya yang estetik’ yang dikategorikan sebagai keluhuran palsu, “karya yang luhur” adalah getaran dan gema yang meninggikan jiwa. Karya

yang indah dapat mengelabui pembaca dengan penggunaan gugusan bahasa yang megah. Sebuah karya luhur adalah karya yang menyenangkan semua pembaca setiap zaman, terlepas dari batasan geografis dan bahasa. Karya semacam itu tidak akan kehilangan signifikansi dan daya tariknya, meskipun gaya sastra dan selera sastranya berubah sehingga karya itu cenderung menjadi karya karya abadi dan klasik.

Keluhuran di dalam puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” ditemukan di dalam lima sumber, yakni (1) daya pemikiran yang luhur; (2) emosi atau *passion* yang agung; (3) retorika yang unggul; (4) pilihan kata yang istimewa; dan (5) struktur komposisi yang unik. Secara sepintas, puisi ini seolah-olah mengajak orang melakukan tindakan-tindakan yang rendah, hina, bejat, dan berdosa, dengan *role model* pencopet dan pacarnya seorang babu dan selir. Ketika membaca diksi, memahami retorika, serta menangkap emosi dan pemikiran penyair secara simultan, kita dapat mengalami transformasi dan menangkap keluhuran yang tersembunyi di antara diksi dan retorika yang dipenuhi kata-kata negatif.

Puisi “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya” merepresentasi kritik yang sangat tajam dari penyairnya terhadap kondisi kota Jakarta yang masyarakatnya sedang sakit. Di kota ini, masyarakat tidak lagi menghargai cinta, kehormatan, dan nilai-nilai watak, serta martabat kemanusiaan yang mulia. Manusia dengan kedudukan dan pendidikan yang tinggi ternyata sama saja cara pemikiran, sikap, dan perilakunya dengan orang-orang berpendidikan rendah. Melalui kritik yang bernada negativitas ini, penyair menginginkan kondisi yang sebaliknya (Taum, Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi Nausea Kota Dalam Telepon Genggam Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja, 2020).

Perhatian, kepedulian, keberpihakan, dan keterlibatan W.S. Rendra terhadap sosok orang-orang kecil yang terpinggirkan, yakni pencopet dan pacarnya seorang istri simpanan kepala jawatan, begitu mendalam hingga penyair mempedulikan pilihan kata yang disusunnya. Perhatiannya kepada dunia manusia yang persoalan kesumpekan hidup mereka membuat Rendra tidak lagi menjadi pemburu keindahan permainan kata. Keindahan puisi ini justru terletak pada perjuangan transformasi hidup manusia menuju keluhuran sejati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Atmowiloto, A. (2013). Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus seni. E. Haryono, *Rendra memesonakan dengan teguran alternatifnya* (pp. 134–136.). Yogyakarta: Kepel.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. Jakarta: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Colins Thesaurus. (2022). *Extase*. California: California Privacy Rights.
- Foundation, P. (2018). *Longinus*. Chicago: 61 West Superior Street.
- Ginsborg, H. (2013). *Kant's aesthetics and teleology*. Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Kant, I. (2006). *The critique of judgement (Part one, the critique of aesthetic judgement)*. James Creed Meredith.
- Mohamad, G. (2013). Sang penyair dan sang panglima. E. Haryono, *Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus seni* (pp. 127–133). Yogyakarta: Kepel.
- Mohamad, G. (2013). Tentang Bip-Bop mengapa Teater Mini Kata. E. Haryono, *Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus seni* (pp. 51–57). Yogyakarta: Kepel.
- Pratama, H. S. (2019). *Disposisi estetika sublim dalam seni*. Depok, Indonesia: Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rendra, W. (1972). *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rendra, W. (2013). *Doa untuk anak cucu*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Santoso, P. (2016). *WS Rendra dalam semiologi Komunikasi*. Yogyakarta : Azzagrafika.
- Sastrowardoyo, S. (2013). Unsur-unsur tidak sadar di balik Teater Rendra. E. Haryono, *Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus Seni* (pp. 67–76). Yogyakarta: Kepel.
- Soemanto, B. (2013). Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus seni. E. Haryono, *Kata pengantar* (pp. xi–xxi). Yogyakarta : Kepel.
- Taryadi, A. (2013). Perjuangan Suku Naga: Sebuah impian yang sah akan Harmoni. E. Haryono, *Rendra dan teater modern Indonesia: Kajian memahami Rendra melalui tulisan kritikus Seni* (pp. 161–167). Yogyakarta: Kepel.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

- Taum, Y. Y. (2016). Sang kristus dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis (Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia (PKBSBI)*, 1–25.
- Taum, Y. Y. (2017, Agustus 15). Kritik sastra diskursif: Sebuah reposisi. *Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra “Kritik Sastra Yang Memotivasi dan Menginspirasi*.
- Taum, Y. Y. (2020). Jejak-Jejak Negativitas dalam Antologi Nausea Kota Dalam Telepon Genggam Karya Irawan Sandhya Wiraatmaja. *Jurnal Pembelajaran Sastra*, 2(2), 51–67. Doi: 10.51543/hiskimalang.v2i02
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Giri.
- Vandenabeele, B. (2017). The sublime in Schopenhauer’s philosophy. *The British Journal of Aesthetics* 57, No. 2 (April 2017), 239–244.